



# JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

## BELAJAR DARI MASA LALU, BERSIAP UNTUK MASA DEPAN: INTEGRASI PENDIDIKAN KEBENCANAAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH INDONESIA

Aditya Nugroho Widiadi\*<sup>a</sup>

\*aditya\_widiadi@um.ac.id

<sup>a</sup> Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

*Article history:*

Received 26 January 2022; Revised 17 June 2022; Accepted 20 June 2022; Published 30 June 2022

**Abstract:** *Indonesia is a disaster-prone country. History has proven that this country has been hit by various types of natural disasters for a long time. Unfortunately, disaster mitigation efforts through disaster education seem to be still not optimally conducted in Indonesia. There are only two subjects that formally contain the content of disaster education. Meanwhile, other subjects, including Indonesian history, are not required to provide students with the content of disaster education. Even though, there are many historical events in the subject of history of Indonesia that discuss the occurrence of disasters in Indonesia. Another challenge is how to integrate disaster education in history learning. One alternative method offered by this paper is through ADIT learning model.*

**Keywords:** *disaster education; history learning; history of Indonesia.*

**Abstrak:** Indonesia merupakan negara yang rawan bencana. Sejarah telah membuktikan bahwa negara ini telah dilanda berbagai jenis bencana alam sejak lama. Sayangnya, upaya mitigasi bencana melalui pendidikan kebencanaan tampaknya masih belum maksimal dilakukan di Indonesia. Hanya ada dua mata pelajaran yang secara formal memuat muatan pendidikan kebencanaan. Sedangkan mata pelajaran lain, termasuk sejarah Indonesia, tidak wajib membekali siswa dengan muatan pendidikan kebencanaan. Padahal, banyak peristiwa sejarah dalam mata kuliah sejarah Indonesia yang membahas tentang terjadinya bencana di Indonesia. Tantangan lainnya adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan kebencanaan dalam pembelajaran sejarah. Salah satu alternatif metode yang ditawarkan oleh makalah ini adalah melalui model pembelajaran ADIT.

**Kata kunci:** pendidikan kebencanaan; pembelajaran sejarah; sejarah Indonesia.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negeri yang paling rawan bencana di bumi ini, mengingat paparannya yang tinggi terhadap berbagai potensi akan bahaya alam (Aidi & Farida, 2020; Djalante & Garschagen, 2017; Kim & Gim, 2020; Miyata, Shibusawa, Permana, & Wahyuni, 2018). Salah satu faktor penyebabnya adalah karena Indonesia secara geologis, terletak di antara pertemuan beberapa lempeng benua, yakni Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Laut Filipina (Aidi & Farida, 2020). Pergerakan

antar lempeng tersebut sangat berpotensi menimbulkan terjadinya bencana gempa. Tambahan pula, posisi Indonesia yang berada di lintasan Sirkum Pasifik (*the Pacific Ring of Fire*) dan Sirkum Mediterania (*Alpine-Himalayan* atau *Alpide belt*) menjadikan negeri ini semakin potensial tidak hanya terkena bahaya letusan gunung berapi namun juga sekaligus sangat potensial untuk diguncang gempa vulkanis (Aidi & Farida, 2020; Djalante, Garschagen, Thomalla, & Shaw, 2017; Miyata et al., 2018).

Gempa tidak hanya dapat mengguncang daratan, ia juga dapat menyebabkan gelombang pasang air laut yang menghujam daratan dengan dahsyat. Terlebih, posisi Indonesia sebagai negara kepulauan menjadikannya sangat rentan mengalami bencana tsunami tiap kali gempa bumi terjadi. Bahkan, dengan mengacu data tektonik geodesi dan data historis, diprediksi mega-tsunami seperti yang terjadi di Aceh pada tahun 2004 bisa terjadi lagi tiap 600 tahun sekali (Natawidjaja, 2015). Ketiga jenis bencana yang telah disebutkan di atas—gempa bumi, erupsi vulkanis, dan tsunami—merupakan bencana alam yang paling mematikan di Indonesia (Djalante et al., 2017). Adapun bencana alam yang frekuensinya paling sering terjadi di Indonesia adalah banjir dan gempa bumi (Djalante & Garschagen, 2017).

Sejak tahun 1900, berbagai bencana yang terjadi di Indonesia telah menyebabkan 250,000 jiwa meninggal dunia dan berdampak langsung kepada setidaknya 30 juta manusia (Das & Luthfi, 2017). Dengan perkiraan kerugian ekonomi mencapai total 22.5 hingga 30 miliar dollar Amerika Serikat (Das & Luthfi, 2017; Miyata et al., 2018). Dengan demikian, pada satu sisi dapat ditafsirkan bahwa terjadinya bencana alam di Indonesia adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari, namun pada sisi yang lain jatuhnya korban jiwa, luka-luka, dan kerugian material sebenarnya masih bisa diupayakan untuk diminimalisir.

Namun sayangnya, serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana sepertinya belum dilaksanakan secara optimal di Indonesia. Hal ini tercermin dari masih tingginya angka korban yang terdampak. Salah satu faktor utamanya adalah masih rendahnya kesadaran dan sekaligus lemahnya kesiapan masyarakat Indonesia dalam menghadapi ancaman bencana. Rendahnya kesadaran masyarakat ini penulis perkirakan berasal dari kurang kuatnya pendidikan kebencanaan di Indonesia. Padahal tiap orang di Indonesia berhak untuk “mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana” (Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), 2007). Meski demikian, hal ini dapat dimaklumi karena pendidikan kebencanaan (*disaster education*) sendiri memang merupakan bidang yang relatif baru dalam dunia pendidikan (Kitagawa, 2021a).

Berhubung pendidikan kebencanaan adalah bidang yang relatif baru, tidak mengherankan jika porsinya juga masih minimalis dalam kurikulum pendidikan formal di Indonesia. Analisis terhadap Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan tidak terlalu banyak disinggung dalam berbagai mata pelajaran yang ada di Indonesia. Setidaknya hanya ada dua mata pelajaran yang mengandung muatan pendidikan kebencanaan secara eksplisit, yakni Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Geografi untuk kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk mata pelajaran IPA SMP, pada Kompetensi Dasar (KD) 3.10 siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk “menjelaskan lapisan bumi, gunung api, gempa bumi, dan tindakan pengurangan resiko sebelum, pada saat, dan pasca bencana sesuai ancaman bencana di daerahnya” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Sementara untuk mata pelajaran Geografi SMA, tertuang pada KD 3.7 dimana siswa diharapkan dapat “menganalisis jenis dan penanggulangan bencana alam melalui edukasi, kearifan lokal, dan pemanfaatan teknologi modern” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Dengan demikian, selain IPA di SMP dan Geografi di

SMA, tidak ada mata pelajaran lain yang dituntut untuk membekali siswa dengan kompetensi yang bermuatan pendidikan kebencanaan.

Guru sejarah—baik dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia (wajib) maupun mata pelajaran Sejarah (peminatan)—sudah barang tentu juga tidak diwajibkan untuk membelajarkan siswanya dengan pendidikan kebencanaan. Padahal, muatan materi sejarah Indonesia memiliki banyak konten peristiwa historis yang menyinggung bencana alam yang terjadi di masa lalu. Konten tersebut sangat memungkinkan untuk disisipi dengan muatan pendidikan kebencanaan. Penyisipan pendidikan kebencanaan dalam pembelajaran sejarah tidak harus mencapai dimensi *'life skills for disasters'* atau bagaimana siswa belajar untuk 'bisa' menghadapi bencana, namun cukup sampai tataran dimensi *'the science of disasters'* yakni siswa 'tahu' apa yang harus dipelajari dari sejarah ketika menghadapi potensi bencana di masa depan (Kitagawa, 2015, 2021b). Pertanyaan terbesarnya sekarang adalah, bagaimana mengintegrasikan pendidikan kebencanaan dalam pembelajaran sejarah?

Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, diperlukan tinjauan terhadap pustaka-pustaka yang ada, yang telah lebih dulu mengkaji alternatif upaya dalam pengimplementasian *disaster education*, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Dari berbagai *best practice* yang ada, tulisan ini kemudian mencoba mengambil *lesson learned* dari literatur tersebut. Untuk kemudian mencoba menawarkan alternatif solusi pengintegrasian pendidikan kebencanaan dalam pembelajaran sejarah, dengan mengacu pada muatan-muatan sejarah bencana yang ada dalam mata pelajaran sejarah Indonesia.

## METODE

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai pustaka yang terkait, untuk memperoleh data-data yang diperlukan (Zed, 2008). Pertama, penulis menggunakan berbagai literatur terkait pendidikan kebencanaan yang ada di Indonesia dan dunia, untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana cara-cara yang telah dilakukan dalam mengajarkan konsep bencana serta upaya mitigasinya. Penelusuran literatur dilakukan dengan memanfaatkan koleksi pustaka yang dapat diakses secara daring melalui laman <https://www.wgtn.ac.nz/library> maupun melalui mesin pencarian <https://scholar.google.com/>. Kedua, penulis memanfaatkan berbagai pustaka mengenai sejarah kebencanaan di Indonesia, khususnya yang sedikit-banyak telah termuat dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia. Dari kedua kelompok literatur tersebut, penulis kemudian menawarkan sebuah gagasan konseptual mengenai pengintegrasian pendidikan kebencanaan di dalam pembelajaran Sejarah Indonesia. Untuk mendapatkan informasi tentang alternatif cara-cara dalam mengintegrasikan konsep pendidikan kebencanaan dalam proses pembelajaran sejarah, penulis juga memanfaatkan berbagai literatur mengenai model-model pembelajaran inovatif yang dapat dimanfaatkan dalam melaksanakan pembelajaran sejarah, khususnya tentang model pembelajaran sejarah yang mampu membangun siswa berpikir historis dan kritis, untuk dimanfaatkan dalam pendidikan kebencanaan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Kebencanaan dalam Sejarah

Pendidikan kebencanaan (*disaster education* atau *disaster risk education*) merupakan proses membangun kesadaran manusia yang dimulai dari menanamkan pengetahuan, pemahaman dan tindakan yang mendorong kesiapsiagaan, pencegahan dan pemulihan terhadap bencana melalui proses pendidikan

(Tahmidaten & Krismanto, 2019). Tujuan utama pendidikan kebencanaan adalah untuk memahami adanya bahaya bencana alam beserta resikonya, sekaligus mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana untuk meminimalisir dampaknya (Kitagawa, 2021a). Pelaksanaan pendidikan kebencanaan ini dapat dilaksanakan dalam mode pendidikan formal, non-formal, maupun informal (Kitagawa, 2021a).

Dalam pendidikan informal, terdapat berbagai strategi yang bisa dilakukan dalam menerapkan pendidikan kebencanaan kepada masyarakat. Bahkan pada dasarnya masyarakat di Indonesia pun telah mengembangkan pendidikan kebencanaan melalui kearifan lokal masing-masing (Adimihardja, 2014; Depari, 2015; Lelono, 2015; Paramita, 2018; Permana & Hartanto, 2019; Thene, 2016; Zamzami & Hendrawati, 2014). Salah satu contohnya adalah melalui tradisi ruwatan yang sebenarnya memiliki makna simbolik agar masyarakat hidup selaras dengan lingkungannya. Selain melalui kearifan lokal, pendidikan kebencanaan kepada masyarakat juga bisa dilakukan melalui penguatan literasi, yang terbukti dapat meningkatkan kephahaman dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (Afrian & Islami, 2019).

Melalui pendidikan formal, pendidikan kebencanaan akan dapat dilakukan dengan lebih efektif. Institusi sekolah atau satuan pendidikan memegang peran penting dalam pelaksanaan pendidikan kebencanaan karena posisinya sebagai sumber pengetahuan (Hafida, 2018) dan sekaligus pelaksanaannya akan lebih konkrit jika tertuang dalam kurikulum formal (Tahmidaten & Krismanto, 2019). Pendidikan kebencanaan ini bisa dilakukan sejak jenjang pendidikan paling bawah hingga jenjang tertinggi. Kajian Nuraeni, Mujiburrahman, & Hariawan (2020) menunjukkan bahwa sejak jenjang pendidikan anak usia dini pun sudah bisa dilakukan pendidikan kebencanaan dengan menggunakan model pendidikan pengurangan resiko bencana pada anak usia dini (Purina), misalnya melalui permainan *puzzle* untuk mengenalkan gempa dan cara menyelamatkan diri.

Untuk jenjang pendidikan dasar, pelaksanaan pendidikan kebencanaan dapat dilakukan melalui penetapan sekolah siaga bencana. Pada sekolah-sekolah tersebut siswa diberi bekal pendidikan kebencanaan dengan menggunakan surat kabar sebagai media pembelajaran, dengan memanfaatkan lembar kerja siswa (LKS), hingga melalui kunjungan pada objek bencana secara langsung (Septikasari & Ayriza, 2018). Untuk jenjang pendidikan menengah, siswa dapat dibekali media booklet yang memberikan informasi mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana (Wulandari, 2019). Untuk jenjang pendidikan tinggi, mahasiswa Jurusan Geografi dapat memanfaatkan laboratorium alam dengan melaksanakan kegiatan berbasis kerja lapangan melalui pengkajian topik kebencanaan (Sahrina & Deffinika, 2021).

Beberapa strategi pelaksanaan pendidikan kebencanaan juga telah coba dilakukan di luar negeri. Di New Zealand, anak-anak jenjang sekolah dasar diberi kisah heroik dan kesediaan rela berkorban untuk membantu sesama dalam situasi bencana, yang dimanfaatkan agar siswa memiliki kepekaan terhadap bencana dan sekaligus dibekali dengan nilai-nilai moral agar bersedia bertindak solid pada masyarakatnya (Bell, Patterson, Dryburgh, & Johnston, 2012). Di Taiwan, dikembangkan *game* interaktif berbasis Shikakeology agar siswa memiliki kepekaan terhadap bencana banjir dan sekaligus upaya mitigasi untuk mencegahnya (Tsai, Wen, Chang, & Kang, 2015). Di Amerika Serikat, digunakan model *drill* atau latihan simulasi bencana agar siswa memiliki pengalaman nyata dan kesiapan bila situasi bencana benar-benar terjadi (Zavar & Nelan, 2020). Sementara di Jepang, negeri yang memiliki kerawanan bencana yang hampir sama dengan Indonesia, telah sejak lama mengembangkan berbagai model pendidikan kebencanaan sejak mereka kalah dalam Perang Dunia Kedua (Kitagawa, 2015).

Dari berbagai tinjauan pustaka di atas, rupanya belum ada model integrasi pendidikan kebencanaan dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, untuk menawarkan alternatif model pengintegrasian pendidikan kebencanaan dalam pembelajaran sejarah, harus dilakukan analisis kurikulum dan kajian buku teks terhadap mata pelajaran sejarah Indonesia terlebih dahulu. Hal ini diperlukan untuk mengidentifikasi berbagai peristiwa sejarah yang memiliki kaitan dengan terjadinya bencana di masa lalu.

### **Belajar dari Masa Lalu: Muatan Sejarah Kebencanaan dalam Sejarah**

Indonesia adalah negeri yang rawan bencana dan sejarah telah mencatat berbagai bencana yang pernah melanda negeri ini. Beberapa bencana tersebut disinggung dalam mata pelajaran sejarah Indonesia, namun sebagian besar yang lain tidak dibahas sama sekali. Bagian ini memaparkan hasil analisis terhadap Kurikulum 2013 dan buku teks yang digunakan sebagai sumber belajar, mengenai berbagai bencana yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah Indonesia.

Dari hasil analisis terhadap Kurikulum 2013, diperoleh temuan bahwa dalam mata pelajaran sejarah Indonesia ternyata tidak ada muatan sejarah bencana sama sekali yang tertuang secara eksplisit dalam KD. Akan tetapi, terdapat beberapa KD yang bisa disisipi beberapa konten sejarah bencana, karena kejadian bencana tersebut terkait erat dengan peristiwa sejarah yang harus dikaji oleh siswa. Dengan mengkaji konten sejarah bencana, siswa dapat belajar dari masa lalu mengenai bencana yang pernah terjadi di negeri ini. Sekaligus mempelajari upaya mitigasi yang telah dilakukan oleh nenek moyang bangsa Indonesia.

Setidaknya terdapat empat KD yang tersebar di kelas X dan XI yang masih bisa disisipi konten sejarah bencana di Indonesia. Pertama, untuk kelas X, terdapat KD 3.4 “memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Dari KD tersebut, siswa diharapkan mampu menjelaskan berbagai hasil budaya masyarakat praaksara. Salah satu konten sejarah bencana yang potensial untuk disisipkan ke dalam KD ini adalah terkait bagaimana masyarakat praaksara pada periode berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut atau Mesolitikum, mulai berupaya tinggal menetap di gua-gua di Indonesia (Soekmono, 2002). Perubahan cara hidup masyarakat praaksara tersebut diperkirakan sebagai upaya bertahan hidup dari bencana perubahan iklim ekstrim yang terjadi pada awal kala pasca-Pleistosen ketika masa glasial mulai berakhir (Poesponegoro & Notosusanto, 2010a). Perubahan cara tinggal tersebut pada akhirnya juga akan berpengaruh pada cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya, dari berburu dan meramu menjadi bercocok tanam (Poesponegoro & Notosusanto, 2010a; Soekmono, 2002).

Kedua, masih untuk siswa kelas X, terdapat KD 3.6 “menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Pada KD ini terdapat banyak konten sejarah bencana yang ada di Indonesia untuk disisipkan dalam pembelajaran sejarah. Misalnya, mengenai bencana banjir pada masa pemerintahan Purnawarman di Tarumanegara dan Airlangga di Mataram Kuno (Poesponegoro & Notosusanto, 2010b). Untuk bencana letasan gunung berapi, bisa dikaji salah satu teori pemindahan pusat pemerintahan Mataram Kuno dari area Jawa Tengah ke Jawa Timur yang diakibatkan oleh letusan Gunung Merapi yang begitu dahsyat sehingga dianggap sebagai *pralaya* atau kehancuran dunia

pada akhir masa Kaliyuga (Poesponegoro & Notosusanto, 2010b). Bisa juga disinggung mengenai bencana gempa yang terjadi menjelang kelahiran Hayam Wuruk sebagaimana yang diberitakan dalam Nagarakrtagama (Muljana, 2006). Sepertinya, pada periode kerajaan Hindu-Buddha ini terdapat banyak peristiwa bencana alam yang dilaporkan dalam sumber-sumber sejarah.

Ketiga, pada periode kerajaan Islam pun juga cukup banyak kejadian bencana alam yang termuat dalam sumber sejarah. Peristiwa-peristiwa sejarah bencana tersebut bisa disisipkan dalam pembelajaran sejarah di kelas X. Khususnya ketika siswa belajar mengkaji kehidupan masyarakat agar memiliki kompetensi yang tertuang dalam KD 3.8, yakni “menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Salah satu peristiwa bencana alam yang pernah melanda pada periode ini adalah terjadinya mega-tsunami di Aceh pada tahun 1450-an, yang diduga menyebabkan hilangnya Samudra Pasai dari panggung sejarah dan kemudian digantikan oleh kerajaan Aceh Darussalam (Natawidjaja, 2015).

Keempat, untuk kelas XI terdapat KD 3.3 “menganalisis dampak politik, budaya, sosial, ekonomi, dan pendidikan pada masa penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Berdasarkan KD tersebut, siswa bisa mengkaji sejarah bencana pada periode penjajahan Barat. Satu peristiwa yang cukup mencolok untuk dikaji adalah letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883 yang kemudian diikuti dengan peristiwa pemberontakan petani Banten 1888 (Kartodirdjo, 2015).

Adapun untuk kelas XII, rumusan KD yang ada memang lebih banyak berfokus pada sejarah politik, sehingga tidak ada KD yang langsung bisa dikaitkan dengan “menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat” dalam situasi bencana. Akan tetapi, tentu ada banyak peristiwa bencana alam pada periode Indonesia merdeka yang secara tidak langsung dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian sejarah bencana. Contoh tema sejarah kebencanaan pada periode ini bisa dilihat melalui analisis buku teks yang digunakan di sekolah, sebagaimana yang akan dipaparkan di bawah ini.

Dari hasil analisis terhadap buku teks, terdapat beberapa bahasan yang terkait langsung dengan tema kebencanaan. Buku teks yang dikaji adalah ‘buku siswa’ untuk siswa SMA kelas X, XI, dan XII (Abdurakhman, Pradono, Sunarti, & Zuhdi, 2015; Gunawan, Lestariningsih, & Sardiman, 2017; Sardiman & Lestariningsih, 2017a, 2017b). Pemilihan buku teks ini karena merupakan buku elektronik yang diterbitkan langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekaligus paling banyak digunakan oleh guru dan siswa di lapangan. Hasil analisis tematik pada buku teks menunjukkan bahwa tema bencana paling banyak muncul di buku siswa kelas X. Bahkan paragraf pertama buku ini berisi kutipan mengenai bencana alam di Indonesia yang telah terjadi sejak zaman dahulu, mulai dari gempa, letusan gunung api, dan tsunami (Gunawan et al., 2017). Disebutkan pula beberapa daerah di Indonesia yang pernah mengalami gempa dan tsunami, seperti yang terjadi di Aceh, Yogyakarta, dan Papua, hingga yang terjadi di Jepang (Gunawan et al., 2017). Menariknya, di sesi uji kompetensi, siswa diberi tugas untuk mengidentifikasi bencana alam yang pernah terjadi di daerahnya (Gunawan et al., 2017).

Tema kebencanaan lain yang juga disinggung adalah pemindahan pusat kerajaan Mataram Kuno akibat letusan Gunung Merapi pada periode kerajaan Hindu-Buddha (Gunawan et al., 2017). Termasuk pula mitigasi bencana banjir pada masa pemerintahan Purnawarman dan Hayam Wuruk (Gunawan et al.,

2017). Pada periode kerajaan Islam, disinggung mengenai letusan Gunung Tambora pada masa Kerajaan Bima (Gunawan et al., 2017). Termasuk mengenai resiko bencana badai yang dapat mengancam pelayaran dan jaringan perdagangan antar pulau (Gunawan et al., 2017).

Untuk kelas XI, beberapa tema bencana juga muncul dalam buku teks siswa. Misalnya mengenai gunung berapi di Ternate dan Tidore (Sardiman & Lestariningsih, 2017a), maupun mengenai kiasan ledakan bom atom di Jepang yang seperti “gunung api yang jatuh ke bumi” (Sardiman & Lestariningsih, 2017b). Peristiwa gempa bumi dan tsunami di Aceh juga disinggung lagi pada kelas XI (Sardiman & Lestariningsih, 2017a). Kejadian bencana non-alam juga disinggung, semisal terjadinya bencana kelaparan akibat sistem tanam paksa pada masa penjajahan Belanda (Sardiman & Lestariningsih, 2017a). Adapun pada masa pendudukan Jepang, pembukaan lahan dan penebangan hutan secara berlebihan juga berakibat pada erosi dan banjir (Sardiman & Lestariningsih, 2017b). Bencana banjir Sungai Cikapundung yang bertepatan dengan terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api juga dibahas pada kelas XI (Sardiman & Lestariningsih, 2017b).

Untuk kelas XII, tidak banyak tema bencana alam yang disinggung dalam buku teks. Pertama, penggunaan kata kiasan mengenai naiknya B.J Habibie menjadi presiden pada masa reformasi diibaratkan seperti “menduduki puncak Gunung Merapi yang siap meletus kapan saja” (Abdurakhman et al., 2015). Kedua, bencana tsunami di Aceh dibahas lagi terkait dengan upaya penanggulangan yang dilakukan oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono (Abdurakhman et al., 2015). Dari berbagai bencana yang pernah terjadi di Indonesia, peristiwa tsunami di Aceh yang paling sering disebut dalam buku teks sejarah Indonesia.

Dari hasil analisis kurikulum dan kajian buku teks di atas, diperoleh beberapa materi sejarah yang memiliki kaitan dengan terjadinya bencana alam di masa lalu. Materi tersebut dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk mendidik siswa agar mengetahui peristiwa di masa lalu, tapi juga agar memiliki kemampuan berpikir historis, sekaligus dapat disisipkan pula muatan pendidikan kebencanaan. Pertanyaan terbesarnya sekarang, bagaimana cara pengintegrasian pendidikan kebencanaan dalam pembelajaran sejarah?

### **Bersiap untuk Masa Depan: Integrasi Pendidikan Kebencanaan dalam Pembelajaran Sejarah**

Bagian ini mencoba untuk menawarkan alternatif cara terkait tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan kebencanaan dalam pembelajaran sejarah agar siswa siap menghadapi bencana melalui kajian terhadap peristiwa bencana di masa lalu. Namun sebelumnya, perlu dipahami terlebih dahulu beberapa kesulitan dalam pelaksanaan pendidikan kebencanaan. Menurut Bhandari (2014), kesulitan terbesar dalam melaksanakan pendidikan kebencanaan adalah terbatasnya bahan ajar yang baik dan guru yang berkualitas. Untuk yang pertama, sebenarnya tidak menjadi masalah jika telah kita pahami bahwa begitu banyak konten sejarah bencana yang bisa dimanfaatkan untuk bahan ajar pendidikan kebencanaan melalui pembelajaran sejarah. Untuk yang kedua, tidak akan jadi masalah apabila guru bersedia bekerja lebih keras untuk menyisipkan materi kebencanaan dalam pembelajaran sejarah.

Adapun alternatif cara mengintegrasikan pendidikan kebencanaan dalam pembelajaran sejarah yang penulis tawarkan adalah melalui model pembelajaran ADIT atau ‘*analysing documents and interpreting textbooks*’ (Widiadi, 2021). Model pembelajaran ADIT sebenarnya dikembangkan untuk membekali siswa agar mampu berpikir historis secara kritis. Akan tetapi, penulis menilai model tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk membelajarkan siswa dengan pendidikan kebencanaan melalui pembelajaran sejarah.

Kunci utamanya adalah memanfaatkan dokumen sejarah sebagai sumber belajar sejarah, untuk memancing siswa berpikir historis dan kritis secara mandiri.

Dokumen sejarah yang dimaksud adalah dokumen dalam arti luas, jadi tidak hanya terbatas pada arsip, tapi juga dapat memanfaatkan sumber sejarah berupa monumen, artefak, foto, prasasti, surat kabar, dan lain sebagainya (Kartodirdjo, 2011). Model pembelajaran ADIT memiliki dua langkah utama. Langkah pertama adalah siswa diminta untuk menganalisis dokumen—dalam konteks ini adalah dokumen yang terkait bencana alam—yang disediakan oleh guru. Siswa dipandu oleh pertanyaan utama (*central historical question*) yang harus dijawab oleh siswa ketika menganalisis dokumen (Reisman, 2012a, 2012b). Langkah kedua, siswa diminta membaca buku teks yang memiliki keterkaitan bahasan dengan dokumen yang sebelumnya telah dianalisis siswa. Buku teks tersebut adalah hasil interpretasi sejarawan yang menulis buku tersebut. Sementara, siswa diminta untuk melakukan *'reinterpreting interpretation'* terhadap interpretasi sejarawan yang ada dalam buku teks (Harada, 2012).

Dalam pelaksanaan pembelajaran ADIT, dua langkah utama di atas dapat diimplementasikan dengan mengikuti sintaks pendekatan saintifik maupun *problem based learning* (PBL). Sebagai satu contoh kasus di sini, penulis mengangkat tema bencana banjir di Indonesia, karena merupakan bencana yang paling sering terjadi dan boleh dibilang sebagai fenomena musiman yang terjadi tiap tahun. Guru harus mengumpulkan sumber primer sejarah terlebih dahulu yang memiliki kaitan dengan bahasan di dalam buku teks siswa. Berikutnya adalah mentranskrip dan menerjemahkan dokumen tersebut, lalu memformatnya dalam bentuk yang bisa diakses oleh siswa (bisa versi digital maupun *print-out*). Setelah semua bahan siap, sintaks pembelajarannya bisa mengikuti lima tahap sebagai berikut.

Fase pertama, melaksanakan kegiatan 'mengamati' (saintifik) atau 'orientasi siswa kepada masalah' (PBL). Pada fase ini bisa siswa ditunjukkan dengan berbagai gambar, video, maupun pemberitaan terkait fenomena banjir yang terjadi di area terdekat dengan lokasi sekolah atau tempat tinggal siswa, dan yang terjadi dalam kurun waktu terdekat/terbaru dari tanggal pelaksanaan pembelajaran. Fase ini dilakukan untuk mengenalkan masalah yang akan dipelajari oleh siswa dan sekaligus diupayakan pemecahannya.

Fase kedua, ialah kegiatan 'menanya' (saintifik) atau 'mengorganisasikan siswa' (PBL). Pada fase ini, siswa boleh diberi kesempatan untuk bertanya mengenai apapun yang telah diamatinya pada fase sebelumnya. Setelah itu, giliran siswa diberi pertanyaan utama yang harus mereka pecahkan. Terkait dengan bencana banjir, guru bisa memberi pertanyaan utama "mengapa di Indonesia sering terjadi bencana banjir dan bagaimana solusi yang dapat kamu tawarkan untuk mengantisipasinya?". Pertanyaan utama ini diberikan untuk memandu siswa dalam menganalisis sumber sejarah yang akan diberikan (Reisman & Wineburg, 2012) dan harus berupa pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh siswa dengan hanya sekedar membaca buku teksnya (Widiadi, 2021).

Fase ketiga, adalah kegiatan 'mengumpulkan data' (saintifik) atau 'membimbing penyelidikan individu dan kelompok' (PBL). Dalam fase inilah, langkah 'menganalisis dokumen' dilaksanakan. Guru memberikan siswa dokumen-dokumen atau sumber primer yang akan dianalisis siswa. Sebisa mungkin guru memberikan *copy* dokumen asli agar siswa terstimulasi untuk berpikir historis (Widiadi, 2021), semisal hasil pindaian terhadap arsip, surat kabar, dan lain sebagainya. Adapun sumber tertulis berupa prasasti, guru bisa memberikan siswa foto prasastinya saja. Sebab, kecil kemungkinan siswa—termasuk guru—bisa membaca aksara kuno. Berhubung langkah 'menganalisis dokumen' ini bertujuan agar siswa bisa membaca sumber yang diberikan, maka guru harus memberi siswa versi transkripsi dan sekaligus

terjemahannya (jika dokumen tersebut berbahasa asing maupun menggunakan bahasa kuno). Bila perlu, guru harus melakukan perubahan kata-kata asli agar tercipta kalimat yang memudahkan siswa untuk memahami isi sumber (Wineburg & Martin, 2009). Terkait bencana banjir, guru bisa memanfaatkan isi Prasasti Tugu tentang banjir di Tarumanagara, Prasasti Kamalagyan tentang banjir pada masa Airlangga, dan bisa pula menggunakan arsip surat kabar pada periode kolonial. Intinya, siswa diminta menganalisis dokumen yang diberikan dengan mengacu pada pertanyaan utama yang telah diberikan guru.

Fase keempat, ialah kegiatan ‘menalar’ (saintifik) atau ‘mengembangkan dan menyajikan hasil karya’ (PBL). Pada fase ini, langkah ‘menginterpretasi buku teks’ dilaksanakan. Setelah siswa menganalisis dokumen, mereka akan memiliki skemata atau struktur pengetahuan dalam kognisinya, yang digunakan untuk memahami dunianya (Bormanaki & Khoshhal, 2017; Müller, Carpendale, & Smith, 2009; Piaget & Inhelder, 1997). Skemata siswa bisa berubah atau tetap ketika diminta untuk menginterpretasi buku teks. Sebab bisa jadi, interpretasi siswa terhadap dokumen berbeda dengan interpretasi sejarawan yang menulis buku teks. Untuk itu, siswa diminta untuk ‘reinterpreting interpretation’ terhadap isi buku teks yang memiliki konten yang sama dengan dokumen yang telah dianalisis, dengan tetap mengacu pada pertanyaan utama yang telah diberikan oleh guru.

Fase kelima, ialah ‘mengkomunikasikan’ (saintifik) atau ‘menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah’ (PBL). Pada fase ini siswa melakukan diskusi di kelasnya untuk menyampaikan hasil analisis dokumen dan interpretasi buku teks yang telah mereka laksanakan. Pada fase ini, besar kemungkinan masing-masing siswa maupun kelompok siswa memperoleh hasil yang berbeda-beda ketika menjawab pertanyaan utama. Untuk itu, proses dialog dalam kegiatan diskusi menjadi titik sentral bagi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Oleh karena itu, guru harus mendorong siswanya untuk berdiskusi secara kritis, yang distimulasi dengan rasa penasaran untuk bertanya (Freire, 2001; Karaj, 2017; Shor & Freire, 1987). Guru juga harus menekankan pada siswa bahwa semua teks yang dibaca, terbuka untuk interpretasi, dan proses pembelajaran melalui interpretasi ini menjadi titik fokus pendidikan kritis (Kincheloe, 2008). Dengan harapan, siswa tidak hanya mampu berpikir kritis dalam mengkaji apa yang telah terjadi di masa lalu, melainkan juga agar mereka dapat memberikan tawaran solusi yang bermanfaat untuk masa depan dalam menanggulangi bencana banjir.

## SIMPULAN

Dari ulasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan kebencanaan merupakan hal yang relatif baru di Indonesia dan dalam penerapannya masih belum terintegrasi optimal dalam Kurikulum 2013. Hanya terdapat dua mata pelajaran, IPS dan Geografi, yang secara formal memiliki muatan pendidikan kebencanaan. Adapun dalam mata pelajaran lain, tidak diharuskan untuk menyisipkan muatan pendidikan kebencanaan, termasuk dalam mata pelajaran sejarah Indonesia. Padahal, berdasar analisis kurikulum dan buku teks, terdapat banyak konten sejarah bencana yang bisa disisipi dengan muatan pendidikan kebencanaan. Salah satu solusi yang ditawarkan oleh tulisan ini dalam mengintegrasikan pendidikan kebencanaan dalam pembelajaran sejarah adalah dengan menggunakan model pembelajaran ADIT.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurakhman, A., Pradono, A., Sunarti, L., & Zuhdi, S. (2015). *Sejarah Indonesia: Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Adimihardja, K. (2014). Orang Baduy di Banten Selatan: Manusia Air Pemelihara Sungai. *Antropologi Indonesia*, 0(61).
- Afrian, R., & Islami, Z. R. (2019). Peningkatan potensi mitigasi bencana dengan penguatan kemampuan literasi kebencanaan pada masyarakat Kota Langsa. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 24(2).
- Aidi, Z., & Farida, H. (2020). Natural disaster insurance for Indonesia disaster management. *Advances in Environmental Sciences*, 12(2), 137–145.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Bell, A., Patterson, L., Dryburgh, M., & Johnston, D. (2012). Empire to nationhood: heroism in natural disaster stories for children. *History of Education Review*, 41(1).
- Bhandari, R. K. (2014). *Disaster education and management*. New Delhi: Springer India.
- Bormanaki, H. B., & Khoshhal, Y. (2017). The role of equilibration in Piaget's theory of cognitive development and its implication for receptive skills: A theoretical study. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(5), 996–1005.
- Das, A., & Luthfi, A. (2017). Disaster risk reduction in post-decentralisation Indonesia: Institutional arrangements and changes. In R. Djalante, M. Garschagen, F. Thomalla, & R. Shaw (Eds.), *Disaster risk reduction in Indonesia: progress, challenges, and issues*. Springer International.
- Depari, C. D. A. (2015). Kearifan lokal dalam penataan ruang kawasan bencana vulkanik studi kasus: desa kepuharjo cangkringan. *TATALOKA*, 17(1), 21-36.
- Djalante, R., & Garschagen, M. (2017). A review of disaster trend and disaster risk governance in Indonesia: 1900–2015. In R. Djalante, M. Garschagen, F. Thomalla, & R. Shaw (Eds.), *Disaster risk reduction in Indonesia: progress, challenges, and issues*. Springer International.
- Djalante, R., Garschagen, M., Thomalla, F., & Shaw, R. (2017). Introduction: disaster risk reduction in Indonesia: progress, challenges, and issues. In R. Djalante, M. Garschagen, F. Thomalla, & R. Shaw (Eds.), *Disaster risk reduction in Indonesia: progress, challenges, and issues*. Springer International.
- Freire, P. (2001). *Pedagogy of freedom: Ethics, democracy, and civic courage*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Gunawan, R., Lestariningsih, A. D., & Sardiman. (2017). *Sejarah Indonesia: Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hafida, S. H. N. (2018). Urgensi pendidikan kebencanaan bagi siswa sebagai upaya mewujudkan generasi tangguh bencana. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 28(2), 1–10.
- Harada, T. (2012). New directions for reconstructing history education: History curriculum which does not teach history. *The Journal of Social Studies Education*, 1(1), 1–9.
- Karaj, D. (2017). The relationship between the teaching of history and critical thinking. *European Journal of Economics, Law, and Social Sciences*, 1(1), 106–110.
- Kartodirdjo, S. (2011). Metode penggunaan bahan dokumen. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 3(1), 1–8.
- Kartodirdjo, S. (2015). *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Komunitas Bambu.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kim, J., & Gim, T.-H. T. (2020). Assessment of social vulnerability to floods on Java, Indonesia. *Natural Hazards*, 102(1), 101-104.
- Kincheloe, J. L. (2008). *Knowledge and critical pedagogy: an Introduction*. Springer Netherlands.

- Kitagawa, K. (2015). Continuity and change in disaster education in Japan. *History of Education*, 44(3), 371-390.
- Kitagawa, K. (2021a). Conceptualising 'Disaster Education.' *Education Sciences*, 11(5), 233. Kitagawa, K. (2021b). Disaster risk reduction activities as learning. *Natural Hazards*, 105(3), 3099-3018.
- Lelono, H. (2015). Tradisi Ruwatan: Bersih bumi kearifan lokal dalam mitigasi bencana. *Berkala Arkeologi*, 35(2), 146-162.
- Miyata, Y., Shibusawa, H., Permana, I., & Wahyuni, A. (2018). *Environmental and Natural Disaster Resilience of Indonesia* (Vol. 23). Springer Singapore.
- Müeller, U., Carpendale, J. I. M., & Smith, L. (2009). Introduction: Overview. In U. Müller, J. I. M. Carpendale, & L. Smith (Eds.), *The Cambridge Companion to Piaget* (pp. 1–44). Cambridge University Press.
- Muljana, S. (2006). *Tafsir sejarah Nagarakertagama*. LKiS.
- Natawidjaja, D. H. (2015). Siklus mega-tsunami di wilayah Aceh-Andaman dalam konteks sejarah. *Jurnal Riset Geologi dan Pertambangan*, 25(1), 49–62.
- Nuraeni, N., Mujiburrahman, M., & Hariawan, R. (2020). Manajemen mitigasi bencana pada satuan pendidikan anak usia dini untuk pengurangan risiko bencana gempa bumi dan tsunami. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(1), 68-79.
- Paramita, I. G. A. (2018). Bencana, agama, dan kearifan lokal. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 18(1), 36-64.
- Permana, S. A., & Hartanto, S. (2019). Mitologi sebagai pendidikan kebencanaan dalam memahami erupsi Gunung Merapi. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2), 121–127.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1997). *The child's conception of space*. Routledge.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2010a). *Sejarah Nasional Indonesia I* (M. D. Poesponegoro & N. Notosusanto, Eds.). Balai Pustaka.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2010b). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Balai Pustaka.
- Reisman, A. (2012a). Reading like a historian: A document-based history curriculum intervention in urban high schools. *Cognition and Instruction*, 30(1), 86–112.
- Reisman, A. (2012b). The “document-based lesson”: Bringing disciplinary inquiry into high school history classrooms with adolescent struggling readers. *Journal of Curriculum Studies*, 44(2), 233–264.
- Reisman, A., & Wineburg, S. (2012). “Text complexity” in the history classroom: Teaching to and beyond the common core. *Social Studies Review*, 51, 24–29.
- Sahrina, A., & Deffinika, I. (2021). Potensi Laboratorium Alam Sumbermanjing Wetan dalam pembelajaran geografi berbasis kerja lapangan (fieldwork). *Jurnal Pendidikan Geografi*, 26(2), 61-72. <https://doi.org/10.17977/um017v26i22021p061>
- Sardiman, A., & Lestariningsih, A. D. (2017a). *Sejarah Indonesia: Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI semester 1*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sardiman, A., & Lestariningsih, A. D. (2017b). *Sejarah Indonesia: Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI semester 2*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Septikasari, Z., & Ayriza, Y. (2018). Strategi integrasi pendidikan kebencanaan dalam optimalisasi ketahanan masyarakat menghadapi bencana Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(1).
- Shor, I., & Freire, P. (1987). *A pedagogy for liberation: Dialogues on transforming education*. Bergin & Garvey Publishers.
- Soekmono, R. (2002). *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia 1*. Kanisius.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2019). Implementasi pendidikan kebencanaan di Indonesia (Sebuah studi pustaka tentang problematika dan solusinya). *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 136–154.

- Thene, J. (2016). Mitigasi bencana gempa bumi berbasis kearifan lokal masyarakat Rote Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(2), 102-106.
- Tsai, M.-H., Wen, M.-C., Chang, Y.-L., & Kang, S.-C. (2015). Game-based education for disaster prevention. *AI & Society*, 30(4), 463-475.
- Widiadi, A. N. (2021). *Analysing documents and interpreting textbooks: students' historical thinking skills in learning about the battle of Surabaya*. Wellington.
- Wineburg, S., & Martin, D. (2009). Tampering with history: Adapting primary sources for struggling readers. *Social Education*, 73(5), 212–216.
- Wulandari, F. (2019). Analisis Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Bencana Kekeringan melalui Media Booklet. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 65-74.
- Zamzami, L., & Hendrawati. (2014). Kearifan budaya lokal masyarakat maritim untuk upaya mitigasi bencana di Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 37.
- Zavar, E., & Nelan, M. (2020). Disaster drills as experiential learning opportunities for geographic education. *Journal of Geography in Higher Education*, 44(4), 624-631.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.